

**Fenomena Kebudayaan Suku Dani Dalam Pesta Tradisi Bakar Batu Kalangan Mahasiswa Papua Di Manado Sulawesi Utara**

Isak Wuka<sup>1</sup>, Joanne Pingkan M. Tangkudung<sup>2</sup>, Stefi Helistina Harilama<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia  
Email : isakwuka085@student.unsrat.ac.id

*Abstract*

*Each ethnic group has a unique culture, which gives identity to other Indonesian ethnic groups. The Indonesian nation is a nation based on "Bhineka Tunggal Ika" in which there are various ethnic groups, languages and cultures that differ between tribes and other tribes and can be identified by studying the cultural aspects of these ethnic groups. Diversity between regions has a different style. Differences in character and personality resulting from culture are influenced by several things according to environmental conditions, both the natural environment, the social environment, and the cultural environment. The diversity of human society, besides being caused more by the consequences of their respective histories; also due to the influence of the natural environment and its internal structure. Therefore, an element or custom in one culture, another, but from the value system in the culture itself (cultural relativism). The purpose of this study was to find out the Dani Cultural Phenomenon in the Burning Stone Tradition Party among Papuan Students in Manado, North Sulawesi. Clifford Gertz said that culture is an orderly system of meanings and symbols. The symbols are then translated and interpreted in order to control behavior, extrasomatic sources of information, strengthen individuals, develop knowledge, and how to behave. The benefits of this research are expected to be able to provide input for students as heirs of this culture to improve and preserve culture in the tradition of burning stones. In this research method using a descriptive qualitative approach, this method is defined as the problem solving procedure studied by describing / describing the state of the subject or object of research. The results of this study explain that the traditional culture of burning stones for the Papuan people in general and more specifically the central mountains of Papua, is very influential for the Papuan people and also on the lives of Papuan students so that in welcoming the day of happiness in the context of graduates, they are grateful for the tradition of burning stones.*

*Keywords: Cultural Phenomenon and Meaning of Burning Stones among Papuan Students*

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

## ABSTRAK

Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang memberikan jatidiri terhadap suku bangsa Indonesia lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berlandaskan “Bhinneka Tunggal Ika” didalamnya terdapat berbagai macam suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda antara suku dengan suku yang lainnya dan dapat diketahui dengan mempelajari dari segi aspek kebudayaan suku bangsa tersebut. Keanekaragaman antara daerah mempunyai corak yang berbeda-beda. Perbedaan karakter dan kepribadian hasil budaya dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya. Keanekaragaman masyarakat manusia itu, disamping lebih disebabkan oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing; juga karena pengaruh lingkungan alam dan struktur internalnya. Oleh karenanya suatu unsur atau adat dalam suatu, kebudayaan lain, melainkan dari sistem nilai yang dalam kebudayaan itu sendiri (relativisme kebudayaan). Tujuan Dalam penelitian ini adalah Ingin mengetahui Fenomena Kebudayaan Suku Dani Dalam Pesta Tradisi Bakar Batu Kalangan Mahasiswa Papua di Manado Sulawesi Utara. Clifford Gertz mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan, hingga cara bersikap. Manfaat penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan bagi mahasiswa sebagai pewaris budaya ini untuk meningkatkan dan melestarikan budaya dalam tradisi bakar batu. Dalam Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode ini diartikan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa Budaya tradisi bakar batu bagi masyarakat Papua pada umumnya dan lebih khususnya pegunungan tengah Papua, itu sangat berpengaruh bagi masyarakat Papua dan juga pada kehidupan mahasiswa Papua sehingga dalam menyambut hari kebahagiaan dalam rangka wisudawan itu mensyukuri dengan tradisi bakar batu.

**Kata Kunci :** Fenomena Kebudayaan dan Makna Bakar Batu di Kalangan Mahasiswa Papua

## PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang memberikan jatidiri terhadap suku bangsa Indonesia lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berlandaskan “Bhinneka Tunggal Ika” didalamnya terdapat berbagai macam suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda antara suku dengan suku yang lainnya dan dapat diketahui dengan mempelajari dari segi aspek kebudayaan suku bangsa tersebut. Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, namun demikian keanekaragaman tersebut tidak menimbulkan perpecahan. Keanekaragaman antara daerah mempunyai corak yang berbeda-beda. Perbedaan karakter dan kepribadian hasil budaya dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya. Seperti pandangan dari secondat, sebagaimana dikutip oleh Heri Poerwanto bahwa: Keanekaragaman masyarakat manusia itu, disamping lebih disebabkan oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing; juga karena pengaruh lingkungan alam dan struktur internalnya. Oleh karenanya suatu unsur atau adat dalam suatu, kebudayaan lain, melainkan dari sistem nilai yang dalam kebudayaan itu sendiri (relativisme kebudayaan). (Poerwanto, 200:47-48). Papua yang secara geografis terletak di ujung timur Indonesia merupakan daerah yang sangat berlimpa tapi juga kaya akan tradisi budaya dan kesenian tradisional yang beranekaragam. Setiapsuku bangsa di daerah yang dulu lebih dikenal dengan Irian Jaya ini memiliki ciri khas kesenian tradisional masing-masing. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya dan kesenian tradisional lainnya. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang juga bisa dijadikan bukti bahwa bangsa tersebut memiliki sejarah yang panjang. Selain itu, kebudayaan suatu bangsa juga bisa dijadikan ukuran apakah bangsa tersebut maju atau masih tertinggal, intinya kebudayaan adalah simbol kebanggaan suatu bangsa. Upaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan diperlukan upaya penggalian tradisi budaya khususnya tradisi bakar batu, hal tersebut

bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dikalangan mahasiswa. Tradisi bakar batu umumnya dilakukan oleh suku pedalaman/pegunungan tengah, Papua seperti Lembah Baliem (Jaya Wijaya), Paniai, Nabire, Pegunungan Bintang, Dekai, Yahukimo dll. Disebut bakar batu karena benar-benar batunya dibakar hingga panas membara, kemudian ditumpuk diatas daun-daun yang sudah disiapkan sebelumnya untuk memasak makanan yang akan dimasak. Namun di masing-masing tempat/ suku, disebut dengan berbagai nama sesuai dengan bahasa daerah mereka masing-masing, misalnya Gapia (dalam bahasa daerah paniai), kit oba isago (dalam bahasa daerah lembah baliem wamena/ Jaya Wijaya), Yugum paga lakwi (dalam bahasa daerah lanny). Dulu dalam sejarahnya bakar batu bagi masyarakat pegunungan tengah Papua, adalah pesta daging babi. Namun sekarang di sejumlah tempat, pesta bakar batu sudah tidak lagi hanya daging babi, tetapi juga menyediakan daging ayam yang akan disuguhkan bagi mereka yang kaum muslim karena mereka tidak bisa makan daging babi. Dan ini menjadi bukti dari tingginya toleransi masyarakat Papua.

## **METODE PENELITIAN**

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode ini diartikan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Wahyu dan Masduki (1991:63) penelitian deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori bukan menguji teori. Metode deskriptif menitik beratkan pada observasi. Penelitian bertindak sebagai pengamat, pengamat hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Sering terjadi bahwa peneliti deskriptif timbul karena peristiwa yang menarik peneliti tetap belum ada kerangka teoritis yang menjelaskannya. Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani dan diarahkan oleh teori. Penelitian bebas mengamati objeknya, menjelaja dan menemukan wawasan baru sepanjang jalan. Adapun fokus penelitian ini ialah “ Fenomena Kebudayaan Suku Dani Dalam Pesta Tradisi Bakar Batu kalangan Mahasiswa Papua di Manado Sulawesi Utara (Suatu Studi Komunikasi Tradisional Pada Mahasiswa Etnik Papua di Manado)” yang menjadi fokus ialah: Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa yang mewarnai budaya tradisi mempertahankan kebudayaan suku dani dalam pesta tradisi bakar batu di kalangan mahasiswa. Pedoman penentuan informan mengikuti yang di tulis oleh Hamid Patilima dalam bukunya metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu penulis menentukan informan sekaligus tempat pelaksanaan penelitian di Manado Sulawesi Utara. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi yaitu pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk melihat apa yang terjadi pada kondisi kalangan mahasiswa menyangkut dengan apa yang menjadi fokus penelitian ini. Peneliti mengamati segala bentuk aktivitas yang dilakukan informan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai pada tahap selesainya upacara tradisi bakar batu. Menurut Sanapiah Faisal (2007:52), metode observasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap benda, situasi, proses atau perilaku. Wawancara dilakukan secara langsung pada informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Wawancara ini dilakukan pada pihak-pihak yang terkait dengan fokus penelitian yaitu informan yang dipilih. Selain itu juga penulis juga mewawancarai informan yang mnegerti dan paham tentang “ Fenomena kebudayaan Suku Dani dalam Pesta Tradisi Bakar Kalangan Mahasiswa Papua di Manado Sulawesi Utara (suatu studi komunikasi Tradisional pada Mahasiswa Etnik Papua di Manado)”. Menurut W. Gulo, 2002: 9). Studi dokumentasi yaitu informasi beberapa laporan serta catatan-catatan yang dipandang layak

untuk dijadikan data pendukung penelitian. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan secara tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat teori. Dalil hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang di teliti (Hadari H. Nawawi, 2005:133). Dalam penelitian kualitatif berdasarkan waktunya datanya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Analisa data pada penelitian kualitatif dijelaskan dalam tiga langkah yaitu reduksi data berupa deskripsi kumpulan informasi terakhir penarikan kesimpulan. Mengingat permasalahan dalam proses partisipasi budaya maka analisa dalam penelitian ini nantinya akan difokuskan pada partisipasi budaya dan faktor yang berpengaruh didalamnya untuk memudahkan analisis budaya hanya ditingkat mahasiswa. Data yang telah bereduksi disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana fenomena kebudayaan yang dapat melestarikan di erah modern ini di kalangan mahasiswa etnik Papua.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang juga bisa dijadikan bukti bahwa bangsa tersebut memiliki sejarah yang panjang. Papua yang secara geografis terletak di ujung timur Indonesia merupakan daerah yang tidak hanya memiliki kekayaan akan sumber daya alam yang sangat berlimpah, tetapi juga kaya akan tradisi budaya bakar batu sebagai simbol. Setiap suku di daerah yang dulu dikenal dengan irian jaya ini memiliki ciri khas kesenian tradisional masing-masing. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya dan kesenian tradisional lainnya. Budaya tradisi bakar batu bagi masyarakat Papua pada umumnya dan lebih khususnya pegunungan tengah Papua, itu sangat berpengaruh bagi masyarakat Papua dan juga pada kehidupan mahasiswa Papua sehingga dalam menyambut hari kebahagiaan dalam rangka wisudawan itu mensyukuri dengan tradisi bakar batu. Suatu budaya bagi masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu atau sebagai warga masyarakat. Tanpa budaya suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Kebersamaan selain bernilai sebagai simbol identitas juga bernilai sebagai system tata kehidupan atau semacam *blue-print* (cetak biru) yang di jadikan sebagai *design for living* (desain bagi kehidupan) dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Menurut Williams (1981) mengemukakan bahwa budaya dilihatnya sebagai keseluruhan gaya hidup. Baginya, budaya sebagai makna nilai sehari-hari adalah bagian dari totalitas ekspresif hubungan-hubungan sosial. Tradisi bakar batu merupakan salah satu tradisi penting di Papua yang berupa masak-memasak bersama warga satu kampung yang bertujuan untuk bersyukur, bersilaturahmi (mengumpulkan sanak saudara dan kerabat, menyambut kebahagiaan (kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku)). Tradisi bakar batu umumnya dilakukan oleh pedalaman pegunungan tengah Papua, Meepago dan Lapago seperti di Lembah Baliem Wamena, Paniai Nabire, Pegunungan Bintang, Intan jaya, Timika, Dekai Yahukimo dll. Bagi masyarakat Papua pesta bakar batu tidak hanya menjadi sebuah tradisi dan kebudayaan yang mereka lakukan untuk sekedar bersenang-senang berkumpul untuk makan bersama, namun didalamnya mengandung makna-makna tertentu bagi masyarakat Papua khususnya dua suku wilayah adat yaitu Meepago dan Lapago. Makna bakar batu dikalangan mahasiswa Papua dalam pelestarian tradisi bakar batu itu membangun kebersamaan, kesatuan persatuan dan menumbuhkan kembangkan rasa solidaritas di antara mahasiswa dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Dalam kegiatan tradisi yang di lakukan oleh mahasiswa yaitu mensyukuri atas keberhasilan para Mahasiswa Papua di suatu akademik universitas yang lulus dan diwisudakan melalui senat terbuka perguruan tinggi, sehingga rasa mensyukuri itu disimbolkan dengan tradisi bakar batu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam tradisi bakar batu ini terdapat makna yang mendalam sebagai ungkapan syukur pada Tuhan dan simbol rasa solidaritas yang kuat. Bakar batu merupakan tradisi memasak bersama bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada sang pemberi kehidupan. Upacara bakar batu memang sangat banyak mengandung filosofi yang paling penting adalah perdamaian. Upacara tradisi bakar batu ini juga merupakan simbol kesederhanaan masyarakat Papua. Muaranya ialah kebersamaan hak, keadilan, kebersamaan, kekompakan, kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan yang membawa pada perdamaian. Dan juga sebagai media pemersatu dari perbedaan latar belakang dan suku budaya yang ada di Papua. Ada nilai-nilai kemoralan yang dibawa dalam tradisi bakar batu. Masyarakat Papua menggelar tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur dalam rangka penyelesaian studi di suatu akademik universitas. Dan tidak hanya pendidikan tetapi ketika ada penerimaan anggota baru dalam ikatan mahasiswa. Tradisi bakar batu memiliki makna yang luas. Dalam tradisi bakar batu, terlihat betapa tingginya rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat Papua. Memperlihatkan keramahmatan masyarakat Papua. Dan sekalipun berjalan dengan waktu tradisi ini dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh dari luar namun peningkatan dalam tradisi bakar batu itu masih eksis dilestarikan oleh masyarakat Papua dan mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 2011 "*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*" Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
- Berger Peterdan Luckman, Thomas. 1990 "*Tafsiran sosial atas kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*". LP3ES, Jakarta.
- Burnet Tylor, Edward. 198. "*Wayang, kebudayaan Indonesia dan pancasila*". Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Geertz Clifford, "*Ambangan, Sentry, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Gulo.W.2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT.Grasindo. George Herbert Mead 1939, *Teori Interaksi simbolik* Hari Poerwanto, 200:47-48 "*Relativisme Kebudayaan*"
- Handoko, T. Hani.2009 *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia* Edisi 2. Cetakan kedelapan belas: BPFE
- Hofstede, G:1984, *Culture's Consequences* (sage, baverly Hills))
- Kanti Wiludjeng Instijab; "*Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*."; Jakarta; Ditjen Informasi Dan Komunikasi Public, Kementerian Komunikasi Dan Informasi; 2011
- Kamus besar bahasa Indonesia KBBI (2001) *Pengertian Komunikasi*
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koyan. I Wayan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas
- KBBI( *Kamus Besar Bahasa Indonesia*). (2005). Jakarta:PT.(Persero) Penerbit dan percetakan
- Lexy J. Moleong, M.A (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Philipsen (dalam Griffin, 2003) *Mendeskripsikan Budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-*

*aturan yang dipancarkan secara mensejarah*

Prof. Dr. Lexy J Moleong, M.A 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya bandung

Purwanto, M. Ngalim: *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Rulli Nasrullah, 2012 *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Sibe, Pengertian Budaya*, Perpustakaan Nasional: catalong Dalam Terbitan (KDT) R. William, Culture (London: Fontana, 1981).

Sri Mulyono; “ *Wayang. Asal Usul, Filsafat Dan Masa Depan*nya” ; Jakarta ; CV.Haji Masagung; 1989=cetakan ke 3

Widiarto, Tri. Pengantar. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga widiya sari:2007